



Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MEREDUKSI PERILAKU *BULLYING* DI SMP AL-ISLAM KARTASURA

Gusti Maulana Yusuf¹⁾, Muh. Nur Rochim Maksun²⁾

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Indonesia
E-mail: g000200209@student.ums.ac.id

²⁾ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Indonesia
E-mail: mnr127@ums.ac.id

Abstrak. *Bullying* masih menjadi permasalahan yang sering ditemui para pendidik terhadap peserta didiknya. Permasalahan *bullying* memerlukan adanya peran dari guru bagian layanan bimbingan dan konseling dalam bentuk tindakan untuk mereduksi perilaku *bullying* di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku *bullying* siswa di SMP Al-Islam Kartasura. Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif SMP Al-Islam Kartasura. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah guru bimbingan konseling dan siswa SMP Al-Islam yang juga sebagai pelaku *bullying*. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMP Al-Islam Kartasura memiliki guru bimbingan dan konseling yang profesional dibidangnya, yang memiliki program yang bersifat preventif atau pencegahan dan tindakan langsung dengan beberapa tahapan, yang pertama berupa nasehat islami seperti mengingatkan adanya dosa dalam setiap perbuatan buruk yang dilakukan oleh manusia dan bagaimana semestinya seorang muslim bergaul dengan muslim lainnya, yang kedua berupa pemanggilan siswa bersama dengan wali kelas, yang ketiga pemanggilan siswa bersama orang tua, dan yang terakhir adalah pemanggilan siswa bersama orang tua dengan pemberian skor kepada siswa. kedua program tersebut terbukti mampu meminimalisir jumlah kasus *bullying* di SMP Al-Islam kartosuro secara bertahap.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling; Perilaku *bullying*; SMP Al-Islam kartosuro

I. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan Lembaga Pendidikan yang diharapkan dengan keberadaannya tidak hanya menjadi tempat guru melakukan transfer ilmu kepada siswa tetapi juga menjadi tempat untuk melatih kecerdasan emosi dan memahami dirinya sendiri. Dalam teori humanistik Carl R. Rogers (Yuliandri, 2017) menyebutkan bahwasanya pendidikan bukanlah sekedar kegiatan yang berupa proses terjadinya belajar mengajar, tetapi pendidikan juga melatih siswa untuk mampu memahami dan mengembangkan potensi dalam dirinya, kecerdasan dalam mengelola emosi, dan

berguna di kehidupan sosial masyarakat. Sekolah menjadi tempat berpusatnya segala kegiatan pendidikan baik yang bersifat kognitif dengan pengajaran materi-materi di dalam kelas maupun yang bersifat afektif dan psikomotor yang tidak semuanya diajarkan didalam kelas. Selain memunculkan potensi terpendam yang dimiliki oleh peserta didik, guru juga dituntut agar dapat membimbing siswa memiliki keseimbangan emosional, spiritual, intelektual dan sikap kepribadian yang baik dalam diri setiap peserta didik (Yuliyatun, 2013). Dalam konteks ini, para guru dapat mempotensikan siswa berdasarkan mata pelajaran yang diajarkannya.

Dalam pelaksanaannya, guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab lebih dibandingkan guru kelas dalam upaya untuk membentuk membentuk perilaku baik siswa serta mencegah munculnya perilaku buruk siswa. Terdapat kualifikasi yang berbeda ketika seorang guru akan dipilih menjadi guru bimbingan konseling dibandingkan guru kelas lainnya, terdapat kualifikasi yang perlu dimiliki oleh seorang guru yang akan menjadi guru bimbingan konseling yakni: a) Perlunya guru bimbingan dan konseling memiliki teori dalam bidang bimbingan dan konseling secara mendalam dan juga memiliki kemampuan untuk mempraktekannya; b) kemampuan guru bimbingan konseling dalam memutuskan penanganan yang sesuai berupa adanya keseimbangan dalam psikologisnya; c) Guru bimbingan konseling memiliki kondisi tubuh serta psikis yang sehat; d) Ulet dalam bekerja merupakan sifat wajib yang dimiliki guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan kepada siswa yang dihadapinya; e) memiliki inovasi dan juga inisiatif untuk mengembangkan konsep-konsep layanan bimbingan konseling yang dapat diterapkan demi meningkatkan kemajuan sekolah; dan f) sifat supel, ramah, sopan santun, dalam kesehariannya adalah sifat yang wajib melekat pada pribadi guru bimbingan konseling. (Syakur & Budianto, 2021).

Salah satu permasalahan siswa yang perlu perhatian khusus dari guru bagian bimbingan dan konseling yaitu *bullying*. Perilaku *bullying* atau perundungan merupakan perilaku melukai seseorang maupun kelompok orang dengan berbagai cara seperti verbal, fisik, dan juga psikologis, sampai korban merasakan adanya tekanan, trauma, dan hingga tak berdaya, pelaku *bullying* disebut juga dengan *bully* (Nur et al., 2022). Banyak kasus *bullying* pada siswa di sekolah menduduki peringkat teratas dari tahun 2011 hingga tahun 2014, tercatat sebanyak 369 kasus *bullying* yang masuk dalam pengaduan komisi perlindungan anak Indonesia. Jumlah tersebut berkisar 25% dari total aduan yang masuk dalam bidang pendidikan sejumlah 1.480 kasus. KPAI menyebutkan mengenai perilaku *bullying* sebagai bentuk kekerasan di sekolah

mengalahkan tawaran antar sekolah, ataupun diskriminasi pendidikan (Halimah et al., 2015). Perbuatan *bullying* biasa tidak langsung terjadi begitu saja melainkan diawali dengan candaan/gurauan yang pada akhirnya berubah menjadi melukai/mem-*bully* (Y. I. F. Dini et al., 2022).

Penanganan perilaku *bullying* disekolah memerlukan kerjasama yang baik dari berbagai pihak di sekolah terutama bagian BK/konseling. Sebagaimana aturan yang telah diterbitkan oleh Kemendikbud mengenai panduan bimbingan dan konseling di sekolah menengah. Beragam upaya yang dapat dilakukan bagian BK/ konseling dalam mereduksi perilaku *bullying* disekolah dengan cara mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling (Yenes, 2016) Terdapat beberapa program yang perlu dilakukan oleh konselor dalam memaksimalkan layanan konseling untuk mereduksi perilaku *bullying* di sekolah, pertama adalah dengan mencegah sebelum terjadinya perilaku *bullying* dan juga mencegah kelanjutan dari perilaku *bullying* yang pernah terjadi, kedua adalah pengambilan tindakan terhadap insiden *bullying* yang terjadi disekolah dengan tindakan yang masuk akal, proporsional dan konsisten, ketiga adalah memberikan perlindungan kepada korban dari perilaku *bullying* dengan cara diterapkannya sanksi kepada pelaku *bullying* dan memastikan bahwa pelaku *bullying* belajar dari pengalaman yang pernah dilakukannya (Kartianti, 2017).

Sekolah SMP Al-Islam yang terletak di kartasura memiliki siswa latar belakang keluarga dan ekonomi yang beragam, keragaman latar belakang tersebut menyebabkan adanya beberapa siswa dan menganggapnya sebuah kelemahan. Bentuk kasus *bullying* yang ada di SMP al-Islam cukuplah beragam, terdapat *bullying* secara verbal atau dengan perkataan hingga *bullying* dalam bentuk perbuatan. Perilaku *bullying* cenderung dilakukan secara verbal dibanding secara fisik karena dianggap tidak memiliki konsekuensi serius dibandingkan *bullying* secara fisik (Tumon, 2014). Kasus *bullying* di SMP al-Islam menyebabkan korban merasa tidak percaya

diri sehingga lebih banyak diam karena takut salah saat berbicara. Guru bimbingan konseling melakukan perannya guna menyusun program yang berguna untuk mencegah dan juga menghindari terjadinya kembali *bullying* di sekolah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai peran dari guru bimbingan konseling dalam mereduksi perilaku *bullying* siswa di SMP Al-Islam Kartasura dengan mendesain program baik yang bersifat preventif atau pencegahan dan juga program yang berupa sanksi sebagai upaya penindakan terhadap pelaku *bullying* sehingga perilaku *bullying* dapat diminimalisir keberadaannya dan siswa menjadi percaya diri dalam berbicara tanpa merasa takut akan menjadi korban *bullying* ketika salah dalam berbicara.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan secara langsung tentang keadaan obyektif guna mengurangi permasalahan terkait *bullying* siswa disekolah. Tujuan penelitian terkait peran guru BK disekolah untuk meminimalisir munculnya perilaku *bullying* siswa di SMP Al-Islam Kartasura. Informan dari penelitian adalah guru BK dan 5 siswa di SMP Al-Islam Kartasura.

Informasi yang didapatkan dari narasumber kemudian dianalisis yang akan menjadi acuan dalam penyusunan program guru BK/Konseling dalam mereduksi perilaku *bullying* siswa disekolah. Pengamatan mengamati mencatat terkait perubahan perilaku dari pelaku *bullying* dengan cara melakukan wawancara secara langsung kepada guru BK/konseling dan juga lima siswa pelaku *bullying* dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun berdasarkan tujuan penelitian. Dokumentasi berupa audio yang memudahkan peneliti untuk memahami lebih dalam dari wawancara yang telah dilakukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, dan verifikasi data. Saat verifikasi informasi, informasi yang didapatkan akan diperiksa secara bersilang

dengan data yang telah ditemukan. Reduksi data terdiri dari merangkum, mengkaji lebih dalam terkait dengan hal-hal yang esensial. Kedua, merangkum temuan penelitian terkait indikator-indikator yang diteliti. Penyajian data, informasi disusun secara relasional atau saling berhubungan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami gambaran utuh aspek yang diteliti. Validasi data dilakukan dengan cara memahami terkait data yang didapatkan dan kemudian menarik kesimpulan penelitian tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku *bullying* disekolah masih menjadi permasalahan dengan jumlah tertinggi dibandingkan permasalahan yang lainnya. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Economic and Development Organisation dapat disimpulkan bahwa *bullying* yang terjadi di Indonesia sebesar 41,1% sehingga Indonesia menempati peringkat pada peringkat 5 dari 78 negara yang paling terkena dampak oleh pelecehan. Selain menjadi korban *bullying*, pelajar Indonesia melaporkan bahwa hingga 22% dari mereka pernah dihina dan barangnya dicuri. Selain itu, 18% dipertontonkan oleh teman sebayanya, 15% ditindas, 19% dikucilkan, 14% pelajar Indonesia mengaku diancam, dan 20% pelajar menjadi korban berita buruk yang disebarkan oleh para pelaku *bullying*. (Junindra, 2022) Perilaku *bullying* pada siswa memiliki faktor yang beraneka ragam. Perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor keluarga, faktor media sosial dan juga faktor teman sebaya atau lingkungan sosial. Dalam penelitian yang dilakukan oleh simbolon menunjukkan hasil yang berbeda, terdapat beberapa faktor *bullying* yang ditemui oleh simbolon berdasarkan penelitiannya yaitu perbedaan etnis, penerimaan orang lain mengenai perbedaan kondisi fisik, hingga latar belakang keluarga. (Diannita, Salsabela, Wijati, & Putri, 2023).

Sebagaimana yang disampaikan oleh siswa di SMP Al-Islam melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 5 siswa yang pernah masuk ke bagian bimbingan dan konseling

menunjukkan bahwa faktor terjadinya *bullying* di sekolah adalah dimulai dari ajakan teman gengnya, ajakan tersebut awalnya mengandung niatan untuk bercanda biasa sesama teman, kemudian candaan tersebut berubah menjadi sebuah ejekan karena diulangi berkali-kali dengan nada yang mengejek, dari *bullying* yang dilakukan kemudian menimbulkan perkelahian antar sesama siswa yakni korban dan pelaku *bullying* dan berujung siswa takut untuk pergi ke sekolah karena takut di bully temannya. Penjelasan siswa atau pelaku *bullying* tersebut dibenarkan oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Al-Islam Kartasura mengenai proses terjadinya *bullying* di sekolah, sehingga kasus *bullying* di SMP Al-Islam Karatsura masih tergolong banyak. Berdasarkan penjelasan guru Bimbingan dan konseling SMP Al-Islam mengatakan dari 10 kasus perilaku negatif siswa di sekolah yang masuk ke bagian bimbingan dan konseling sebanyak 5 kasus berupa *bullying*.

Penanganan perilaku *bullying* masih menjadi fokus utama dari guru bimbingan konseling, program yang dibuat oleh guru bimbingan konseling dalam penanganan kasus *bullying* dapat menjadi tolak ukur tingkat kompetensi guru dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. SMP Al-Islam memiliki guru bimbingan konseling yang sangat berkompeten dibidangnya, memiliki latar belakang pendidikan bimbingan konseling membuat guru dapat mengerti dan menganalisa masalah yang berhubungan perilaku siswa di sekolah dengan mudah. Dari pemahaman dan hasil analisa yang dimiliki, guru bimbingan konseling dapat menyusun program sebagai upaya pencegahan dan juga tindakan langsung kepada pelaku *bullying* di sekolah.

Penanganan kasus *bullying* di sekolah, guru bimbingan konseling berperan sentral dalam menanganinya, oleh karenanya sekolah perlu mempertimbangkan dalam memilih guru yang akan dijadikan sebagai guru bimbingan konseling tidak asal dalam memilih tetapi perlu adanya seleksi. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.27 Tahun 2009 disebutkan mengenai

akademik dan standar kompetensi konselor, disebutkan keterampilan yang harus dikuasai oleh guru dan konseling/konselor meliputi empat bidang kompetensi, yakni: kompetensi pendidikan, kompetensi pribadi, kompetensi dan kompetensi profesional. Keempat rumusan kompetensi inilah yang menjadi landasan kinerja guru bimbingan dan konseling. (Fatchurahman, 2018).

Guru bimbingan konseling perlu memiliki program dalam memberikan layanan bimbingan kepada murid yang telah jelas menjadi pelaku *bullying*. Terdapat empat komponen dalam program bimbingan konseling, yaitu pelayanan dasar, pelayanan responsif, pelayanan perencanaan individual, dan dukungan sistem (Putri, 2019). Pada saat menyusun program layanan bimbingan konseling seorang guru perlu memiliki tolak ukur dalam penyusunannya, Hal ini dikarenakan pelayanan guru BK/ Konselor dapat terlaksana dengan tertib dan tuntas apabila guru BK/ Konselor memiliki pemahaman program yang lebih mendalam (Ulviani, Syukur, & Ahmad, 2023). Setelah program dari guru bimbingan dan konseling terbentuk langkah berikutnya adalah membuat strategi yang tepat supaya program yang telah dibentuk meraih keberhasilan, adapun langkah-langkah strategi yang dapat diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* dilingkungan sekolah yaitu dengan mengetahui akar permasalahannya terlebih dahulu dan juga dengan memberikan sanksi kepada setiap pelaku *bullying*, serta menunjuk siswa sebagai duta anti *bullying* dan menerapkan pengawasan yang ketat kepada siswa selama di sekolah (Novitasari & Setyowati, 2020).

Hasil wawancara peneliti bersama guru bimbingan dan konseling bernama ibu Helga mengatakan bahwasanya bagian bimbingan konseling di SMP Al-Islam berupaya memberikan layanan responsif kepada korban *bullying* dan juga membentuk program prioritas guna mereduksi perilaku *bullying* yang dilakukan siswa atau pelaku *bullying* di sekolah. Program yang dibentuk oleh guru bimbingan konseling di

SMP Al-Islam dibagi menjadi 2 program yaitu program yang bersifat preventif atau pencegahan yang diharapkan siswa tidak melakukan perilaku *bullying* kepada sesama teman, dan program yang kedua adalah program tindakan kepada siswa yang menjadi pelaku *bullying*. Program yang bersifat preventif atau pencegahan dilakukan dengan strategi memberikan nasehat dan pemahaman mengenai pentingnya menjaga persaudaraan sesama muslim, pemberian nasehat dan pemahaman tersebut dilakukan setiap sebelum siswa memulai pelajaran. Materi nasehat yang diberikan guru bimbingan konseling menyesuaikan dengan latar belakang perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa sehingga diharapkan nasehat yang diberikan sesuai dengan kondisi yang sedang banyak terjadi diantara siswa. Tidak dapat dipungkiri permasalahan *bullying* tetap saja dilakukan oleh sebagian kecil siswa meskipun nasehat telah diberikan oleh bagian bimbingan konseling, bagian bimbingan konseling ketika mendapati masih ada sebagian kecil yang melakukan perilaku *bullying* maka melakukan program yang berupa tindakan langsung kepada pelaku *bullying*, tindakan tersebut didesain memiliki beberapa jenjang dalam pelaksanaannya agar siswa tidak langsung mendapat hukuman pada pertama kali masuk bagian bimbingan konseling.

Jenjang yang disusun oleh guru bimbingan dan konseling terhadap pelaku *bullying* memiliki 4 tindakan dalam menindak pelaku *bullying*. Tindakan pertama yaitu dengan memberikan nasehat kepada pelaku *bullying* dan pantauan selama satu semester, tindakan kedua adalah memanggil siswa dan guru kelas, tindakan ketiga adalah memanggil orang tua dan pelaku *bullying*, dan tindakan keempat adalah memanggil orang tua dan pelaku *bullying* kembali ditambah pemberian skor 100 kepada pelaku *bullying*.

Layanan bimbingan konseling di SMP Al-Islam tidak hanya menggunakan bimbingan dan konseling pada umumnya tetapi juga mengadopsi dari bimbingan dan konseling islami. Hal ini disampaikan oleh siswa yang juga sebagai pelaku *bullying* di SMP Al-Islam pada saat wawancara

dengan peneliti mengenai tindakan yang diberikan guru bimbingan dan konseling kepada siswa pelaku *bullying* tersebut. Siswa tersebut menyebutkan bahwa pada saat diberi nasehat oleh guru bimbingan konseling juga disisipkan nasehat yang bermuatan islami seperti mengingatkan akan dosa bagi orang yang berbuat jahat kepada saudaranya, memberikan pengertian bahwasanya setiap sesama muslim adalah saudara maka tidak boleh menyakitinya baik dengan lisan maupun perbuatan. Nasehat yang disisipkan muatan islami memberikan efek lebih mendalam dibandingkan hanya nasehat yang tanpa ada sisipan muatan islami. Siswa yang mendapat nasehat islami karena menjadi pelaku *bullying* mengaku merasakan penyesalan yang begitu mendalam karena merasa diingatkan bahwa setiap perilaku akan mendapat balasannya sehingga siswa tersebut merasa jera dan tidak mau mengulangi perbuatannya kembali.

Bimbingan konseling islami yaitu sebuah proses yang diberikan kepada seseorang sehingga dapat hidup sesuai dengan apa yang telah Allah tentukan, sehingga memperoleh kebahagiaan di kehidupan dunia dan akhirat. Sehingga, dengan demikian dapat dipahami bahwasanya tidak ada perbedaan secara signifikan dalam proses pendampingan individu, namun dalam bimbingan dan konseling Islam, konsep didasarkan pada Al-Quran Hadits (Nurdin, 2019) Dalam penelitian Fadhilah (2017) tentang bimbingan dan konseling islami guna meningkatkan kecerdasan emosi peserta didik. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan yang diperoleh dari hasil post-test. Penelitian Wicaksono juga menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islami sangat efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. (Fatimatu Zahroh & Muhid, 2022) Penggunaan dan konseling islami diharapkan dapat hidup yang selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah yang terdapat didalamnya ketentuan yang harus sesuai dengan hukum Allah, sesuai dengan bagaimana semestinya sebagai makhluk Allah, ajaran Islam (Al-Quran), dan juga mengabdikan kepadanya, sehingga harapannya mendapatkan kebahagiaan

di kehidupan dunia dan akhirat(Rahayu, Santosa, Kamal, & Rahmi, 2022).

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMP Al-Islam Kartosuro memiliki guru bimbingan dan konseling yang profesional dibidangnya, yang memiliki program yang bersifat preventif atau pencegahan dan tindakan langsung berupa nasehat dan hukuman. Nasehat dilakukan dengan mengingatkan siswa akan dosa setiap perbuatan buruk yang dilakukan oleh manusia dan bagaimana cara seorang muslim bergaul dengan baik kepada orang muslim lainnya. Sedangkan untuk tindakan hukuman dilakukan dengan beberapa tahap, tahap pertama yaitu siswa dipanggil Bersama wali kelas, tahap kedua siswa dipanggil Bersama orang tua, dan tahap ketiga siswa dipanggil Bersama orang tua dan wali kelas serta pemberian skor. Kedua program tersebut terbukti mampu meminimalisir jumlah kasus *bullying* di SMP Al-Islam kartosuro secara bertahap.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297–301.
- Dini, Y. I. F., Qadri, R. A., Billy, B., Cristina, C., Felycia, F., Gilbert, G., ... Thalia, T. (2022). Sosialisasi Pembinaan Kesadaran akan Perilaku Bullying dan Hate Speech di GKPS Batam. *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 4(1), 225–229.
- Fatchurahman, M. (2018). Problematik pelaksanaan konseling individual. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3(2), 25–30.
- Fatimatu Zahroh, S., & Muhid, A. (2022). Efektivitas Penerapan Bimbingan Konseling Islami Mengatasi Permasalahan Siswa dalam Proses Belajar: Literature Review. *PD ABKIN Jatim Open Journal System*, 2(2), 27–33.
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada By standar terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 129–140.
- Junindra, A., H. Fitri., Desyandri., M. Irda. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 11133–11138.
- Kartianti, S. (2017). Peran Konselor Dalam Mengurangi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah. *Jurnal Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Sosial Dan Kependidikan*, 1(1), 33–36.
- Novitasari, D. I., & Setyowati, R. N. (2020). PENERAPAN STRATEGI GURU DALAM MENANGANI SCHOOL BULLYING SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA TAMAN SISWA KOTA MOJOKERTO (STUDI KASUS DI SMP TAMAN SISWA KOTA MOJOKERTO). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1104–1116.
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685–691.
- Nurdin, M. (2019). Praktek Konselor dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Islami di MAS Kuta Makmur Aceh Utara. *Jurnal Al-Fikrah*, 8(1), 52–81.
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi program bimbingan dan konseling: sebuah studi pustaka. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(2), 39–42.
- Rahayu, N. P., Santosa, B., Kamal, M., & Rahmi, A. (2022). Efektivitas Bimbingan dan Konseling Islam untuk Meningkatkan Self Control Korban Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Permasalahatan Kelas II A Rantauprapat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4520–4527.
- Syakur, M., & Budianto, A. A. (2021). Profesionalisme Guru Bimbingan dan Konseling di Masa Pandemi Covid-19. *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 3(2), 133–139.
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja. *Calyptra*, 3(1), 1–17.
- Ulviani, T., Syukur, Y., & Ahmad, R. (2023). STRATEGI PENYUSUNAN PROGRAM BK DI MADRASAH. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(2), 595–600.
- Yenes, I. (2016). Perilaku Bullying dan Peranan Guru BK/Konselor dalam Pengentasannya (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Negeri 3 Lubuk Basung). *Konselor*, 5(2), 116–123.
- Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif di Sekolah Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(2), 101–115.
- Yuliyatun. (2013). Peranan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, vol 4, 343–370.